

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pakaian dalam paradigma *fast fashion* berkontribusi terhadap gaya hidup konsumtif dengan menyediakan barang-barang yang terjangkau dan mudah diakses. Budaya konsumtif ini diperkuat oleh kemajuan teknologi yang memfasilitasi akses informasi mengenai tren mode terkini melalui media sosial. Konsumen masa kini tidak hanya mengutamakan produk yang berkualitas, tetapi juga yang sesuai dengan preferensi dan gaya hidup mereka (Fletcher, 2015).

Faktor lingkungan mempengaruhi perilaku konsumtif membeli barang baru, seperti halnya *impulsive buying* yang terjadi di kalangan generasi Z. Mereka melakukan hal ini untuk mendukung penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri generasi Z. Kecenderungan konsumtif masyarakat dalam sektor fashion berperan dalam penumpukan limbah pakaian, yang memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Putri, 2021).

Produk *fashion* yang tidak lagi diminati atau mengalami penurunan kualitas cenderung dibuang, sehingga berkontribusi pada akumulasi sampah yang sulit untuk didaur ulang. Ketika produk tersebut dibuang dan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Siklus hidup pakaian dalam konteks *fast fashion* tidak bersifat permanen. Berdasarkan analisis fase produknya, pakaian merupakan kategori *fashion* yang paling signifikan dalam menghasilkan limbah tekstil setelah masa penggunaan (Endrayana & Retnasari, 2021).

Upaya dalam meminimalisir limbah dapat dilakukan salah satunya dengan cara teknik transformasi busana. Teknik transformasi busana merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya pengelolaan limbah *fashion*. *Modular Fashion* yang juga dikenal sebagai transformasi busana merupakan alternatif yang relevan dalam konteks mode berkelanjutan, yang berpotensi mengurangi budaya konsumtif dalam masyarakat. Konsep ini mengedepankan pakaian yang dapat bertransformasi menjadi berbagai model berbeda, dengan menggunakan komponen yang dapat dilepas dan dipasang kembali. Keunggulan utama dari pakaian *modular* terletak pada kemudahan dalam penggunaan oleh konsumen serta kemampuan untuk mempertahankan fungsi utamanya meskipun

mengalami perubahan bentuk, sehingga dapat memperpanjang usia pemakaian produk (Ulku & Hsuan, 2017).

Konsep *modular design* sebagai suatu gaya dalam busana terbentuk dari kombinasi elemen-elemen detail yang menghasilkan keunikan dan membedakan suatu pakaian dari yang lainnya (Indrianti, 2017). Busana memiliki beberapa bagian diantaranya atasan dan bawahan, bagian bawahan terdiri dari rok dan celana. Rok merupakan busana yang sering dipakai oleh wanita, rok memiliki berbagai macam jenis berdasarkan desain dan berdasarkan panjang pendeknya. Salah satu item *fashion* yang populer di kalangan Generasi Z adalah rok. Salah satu faktor yang menyebabkan ketertarikan generasi Z terhadap rok karena memiliki fleksibilitas tinggi dalam pemakaiannya, memungkinkan kombinasi dengan berbagai jenis pakaian, mulai dari kaos kasual, *crop top* hingga blus formal. Dengan desain yang dinamis, rok ini mencerminkan kecenderungan Generasi Z untuk menggabungkan elemen-elemen gaya yang berbeda, menciptakan penampilan yang multifaset dan sesuai dengan perkembangan tren mode kontemporer (Nadine, 2024).

Dikalangan Generasi Z salah satu aspek penting dalam dunia mode yang memiliki pengaruh signifikan untuk di perhatikan adalah pemilihan produk *fashion*, khususnya tas. Fungsi utama tas sebagai milineris busana yang merupakan pelengkap busana yang berfungsi untuk menambah nilai estetika dan nilai guna busana, tas tidak hanya sebagai wadah untuk membawa kebutuhan, tetapi juga berperan dalam memperkaya aspek penampilan individu dengan sentuhan gaya. Pemilihan tas yang tepat mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain fungsi, kenyamanan, serta desain yang relevan dengan perkembangan tren terkini. Selain itu penggunaan tas yang sesuai juga memiliki peran dalam meningkatkan citra diri atau prestise individu, karena dapat mempengaruhi persepsi sosial terhadap pemakainya (Cholis, 2019).

Perilaku ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan tren tersebut. Dalam konteks *fashion*, mereka mengutamakan gaya yang otentik, dinamis, dan ekspresif, serta aktif mengeksplorasi berbagai referensi mode dari berbagai era untuk menciptakan tampilan yang unik. Salah satu tren yang saat ini mendapatkan perhatian besar dari Generasi Z adalah *fashion* dengan pengaruh era 2000-an, yang lebih dikenal dengan

istilah *Y2K fashion*. Tren ini menonjolkan elemen-elemen ikonik dari pergantian milenium, seperti *crop top*, rok, celana *low-rise*, tas *baguette* atau tas yang lainnya, serta palet warna cerah yang mencolok. Dengan perubahan tren yang dipicu oleh generasi ini, *Y2K fashion* tidak hanya mencerminkan nostalgia terhadap periode tertentu, tetapi juga menggambarkan karakteristik Generasi Z yang sangat terhubung dengan identitas visual dan kebebasan berekspresi (Silvia, 2024).

Menurut karakteristik dan kebiasaan berbusana generasi Z, mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek model dan tren, tetapi juga menilai kepraktisan serta tingkat kustomisasi dalam produk fesyen (Mansur & Ridwan, 2022). Generasi Z cenderung mengutamakan gaya berbusana kasual, yang umumnya memiliki fitur transformasi pada desainnya. Meskipun demikian, pemanfaatan fitur transformasi ini masih terbatas dalam pengembangan produk rok. Sebagai generasi yang memadukan dunia nyata dengan dunia digital, Generasi Z berperan penting dalam menciptakan tren baru melalui platform media sosial dan cenderung mengekspresikan identitas pribadi mereka melalui berbagai saluran, termasuk dalam ranah mode. Oleh karena itu, penerapan fitur transformasi pada produk rok diharapkan dapat meningkatkan daya tarik produk tersebut di kalangan generasi Z, sekaligus menjadi alternatif solusi terhadap dampak negatif dari *fast fashion*, serta mendukung upaya pengembangan produk fesyen yang berkelanjutan (Trianda & Nursari, 2020).

Sumber inspirasi dalam pembuatan suatu koleksi busana terdapat inspirasi yang melatarbelakanginya. Penelitian ini mengangkat sumber inspirasi “*FOMO*” yang menggambarkan dari dampak buruk *fast fashion* yang terjadi di generasi Z. Dalam konteks *fashion*, generasi Z mengutamakan gaya yang otentik, dinamis, dan ekspresif, serta aktif mengeksplorasi berbagai referensi mode dari berbagai era untuk menciptakan tampilan yang unik. Rancangan produk ini mengimplementasikan dari dampak buruk *fast fashion* yang terjadi di kalangan generasi Z.

Generasi Z menyukai item *fashion* seperti produk multifungsi, oleh karena itu penelitian ini akan membuat desain *modular fashion* rok yang bertransformasi menjadi tas. Penelitian produk rok dengan teknik *modular design* ini diharapkan dapat menjadi inovasi dan daya tarik lebih bagi masyarakat terhadap produk *modular design*. Hasil produk pada penelitian ini kemudian dinilai berdasarkan teori produk

menurut W. H. Mayall (1974) yaitu hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, kenyamanan dalam menggunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. *Fast fashion* berkontribusi terhadap gaya hidup konsumtif.
2. *Impulsive buying* terjadi dikalangan generasi Z.
3. *Modular design* menjadi alternatif dalam mengurangi penumpukan *fast fashion*.
4. Gaya busana Y2K mendapatkan perhatian dari generasi Z

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai identifikasi masalah, fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Produk *fashion* yang dihasilkan yaitu multifungsi (rok dan tas).
2. Jenis *modular design multi function module*.
3. Penggunaan warna netral (hitam dan coklat).
4. Bahan yang digunakan semi wool.
5. Jenis rok yang digunakan rok lurus
6. Jenis tas yang dihasilkan *slingbag*, *shoulderbag*, dan *backpack*.
7. Penilaian produk multifungsi (rok dan tas) berdasarkan teori produk menurut W. H. Mayall (1974) yaitu hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, kenyamanan dalam menggunakan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penilaian produk rok dengan konsep *modular design* sesuai teori produk menurut W. H. Mayall (1974) yaitu hasil yang maksimal, bentuk yang beragam, kenyamanan dalam menggunakan?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk;

1. Menciptakan produk mode berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan konsep *modular design* pada koleksi busana rok yang akan diciptakan nanti.
2. Untuk mengetahui hasil produk busana rok dengan konsep *modular design* berdasarkan teori produk menurut W. H. Mawall (1974).

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, serta sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dalam bidang penelitian.
2. Bagi Mahasiswa
Untuk menambah wawasan mengenai busana dengan teknik modular design, serta sebagai referensi dalam penerapan atau penciptaan busana menggunakan teknik modular design.
3. Bagi Program Studi
Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembuatan busana dengan teknik modular design, terutama dalam mata kuliah Kejuruan Busana di Program Studi.

Intelligentia - Dignitas